

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA BAHASA MANDARIN PADA SISWA KELAS X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

AGNES PUTRI CAHYA RIYANTO

Program Studi Pendidikan bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Surabaya agnesriyanto16020774003@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Subandi, S.Pd., M.A

subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Rasa minat dan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin masih kurang dan tidak mengetahui tata bahasa Mandarin yang baik dan benar. Oleh karena itu, agar siswa tidak monoton dan bosan dalam mempelajari menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah eksperimen. Instrumen yang digunakan, yaitu: lembar observasi, lembar soal *pre-test* dan *post-test*, lembar angket respon siswa. Analisis data yang digunakan yaitu uji t-score dan diukur menggunakan uji hipotesis. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sangat kuat. Pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* siswa sangat aktif dan cenderung ingin mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki dampak positif bagi siswa untuk meningkatkan rasa ingin belajar bahasa Mandarin dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Talking Stick*, Kalimat Sederhana

Abstract

Students' interest and ability in composing simple chinese sentences is still lacking and does not know good and correct chinese grammar. Therefore, so that students are not monotonous and bored in learning to compose simple Mandarin sentences the researcher applies the cooperative learning model of the *Talking Stick* type to the ability to compose simple chinese sentences in students. This study aims to describe the use of the *Talking Stick* type cooperative learning model, describe the effectiveness of the *Talking Stick* type cooperative learning model and describe students' responses to the use of the *Talking Stick* type cooperative learning model in compiling simple chinese sentences. In this research the method used is experiment. The instruments used were observation sheets, pre-test and post-test question sheets, student questionnaire responses sheets. Analysis of the data used is the t-score test and measured using a hypothesis test. So it can be concluded that the learning process of composing simple chinese sentences using the cooperative learning model type *Talking Stick* is very powerful. When the *Talking Stick* type cooperative learning model is applied, students are very active and tend to want to get their turn to answer questions. The *Talking Stick* cooperative learning model has a positive impact on students to increase their desire to learn chinese and improve their ability to form simple Chinese sentences.

Keywords: Cooperative Learning Model, *Talking Stick*, Simple Sentences

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan teknologi di Indonesia sangat berkembang pesat, maka dari itu komunikasi masyarakat juga semakin meningkat. Dalam berkomunikasi tentu menggunakan bahasa sebagai medianya. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antara manusia dengan manusia sehingga saling berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:3) mengemukakan, fungsi bahasa merupakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Dari kutipan ini dapat diambil pengertian, bahasa digunakan untuk sarana komunikasi dengan tujuan untuk pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu belajar bahasa sangat dibutuhkan agar generasi mudah saat ini bisa bersaing secara global dibidang pendidikan, komunikasi, teknologi dan pekerjaan.

Ada berbagai macam bahasa yang dipelajari dan digunakan salah satunya yaitu bahasa Mandarin. Mempelajari bahasa Mandarin bukanlah hal yang mudah karena bahasa Mandarin memiliki kekhasan yaitu diantaranya bahasa Mandarin mempunyai *hanzi*, *pinyin* dan *shengdiao*. Untuk mempelajari bahasa Mandarin diperlukan penguasaan dan pemahaman terhadap kosakata yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat. Untuk dapat membuat kalimat yang baik dan benar diperlukan keterampilan dan ketepatan dalam menyusun pola kalimat sederhana yaitu tata bahasa. Menurut Kusno (1985:3) tata bahasa adalah ilmu yang di dalamnya terdapat kumpulan kaidah, aturan, atau pedoman sistem bahasa baik dari segi bunyi, kata, kalimat, tulisan, ataupun maknanya. Maka dari itu semakin banyak kosakata yang seseorang miliki semakin besar pula kemungkinan untuk terampil dalam menyusun kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Mandarin.

Salah satu SMA Negeri di Lamongan yang mengajarkan bahasa Mandarin ialah SMA Negeri 1 Lamongan. Setelah melakukan analisis pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan bertanya pada guru mata pelajaran bahasa Mandarin dapat disimpulkan bahwa, pemahaman

siswa dalam menyusun kalimat sederhana masih kurang, hal ini terbukti dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS), sebagian materi penyusunan kalimat lebih dari 50% siswa mengalami kesalahan. Karena siswa beranggapan menyusun kalimat itu sulit, hal ini disebabkan sebagian besar siswa tidak mengetahui tata bahasa Mandarin yang baik dan benar. Oleh karena itu, saat belajar bahasa Mandarin, guru diharapkan untuk lebih kreatif menyediakan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tumbuh rasa minat belajar dan menghilangkan rasa bosan supaya siswa lebih kreatif dan gemar mempelajari bahasa Mandarin. Agar kegiatan belajar mengajar tidak terlalu monoton, maka diperlukan model pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan sistem pembelajaran memberikan kesempatan untuk siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara bersama-sama. Pembelajaran bahasa Mandarin di SMAN 1 Lamongan merupakan pelajaran lintas minat dan kegiatan belajar bahasa Mandarin hanya dilakukan selama 3 JP dalam seminggu. Akibatnya dapat mempengaruhi belajar siswa karena waktu siswa belajar bahasa Mandarin sangat terbatas, sehingga kegiatan belajar bahasa Mandarin siswa tidak dapat maksimal. Oleh karena itu, menerapkan model pembelajaran ini siswa dapat belajar sekaligus bermain dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tanpa disadari siswa telah belajar menyusun kalimat sederhana yang diperoleh dari model pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diharapkan siswa dapat menyusun kalimat sederhana dengan mudah dan benar dalam proses pembelajaran, serta dapat berpikir secara kreatif dan aktif supaya bisa menjawab pertanyaan pada model pembelajaran ini secara individu dan benar tanpa batuan dari teman-temannya. Dalam penerapan model pembelajaran ini akan melibatkan semua siswa, sehingga mereka akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di kelasnya dan siswa tidak

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

mengalami kesulitan disaat menerima materi pembelajaran khususnya pembelajaran menyusun kalimat sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan. 2) Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan. 3) Mendeskripsikan respon siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin.

MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK

Talking Stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Menurut Suprijono (2011: 109-110) Model *Talking Stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Artinya *Talking Stick* yaitu sebuah model pembelajaran yang dimana dengan bantuan tongkat atau stick dan siapa yang memegang tongkat tersebut wajib untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif menjawab soal, karena model ini melibatkan siswa untuk mengutarakan jawaban atau pendapat siswa lain ketika mereka mendapatkan stick (tongkat kecil) atau giliran, sehingga model ini diharapkan mampu membantu siswa untuk berani mengutarakan pendapat mereka dalam menjawab soal. Selain itu, model ini menggunakan iringan musik dalam pengaplikasiannya, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap pembelajaran bahasa

Mandarin perlu untuk dicoba, salah satunya untuk pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Dengan adanya model pembelajaran *Talking Stick* ini, siswa diminta untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga dilatih untuk saling bekerjasama dalam suatu kelompok. Dan mereka dituntut untuk membuat kelompoknya berhasil dalam pembelajaran ini. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi guru mengawasi dan mengontrol jalannya pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimen, eksperimen ini menggunakan desain *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam menentukan desain penelitian ini dipilih dua kelas secara acak. Satu kelas sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol yang hanya menggunakan media PPT. Setelah memilih dua kelas secara acak, kemudian siswa diberikan *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan media PPT. Selanjutnya melakukan *Posttest* agar bisa melihat perbedaan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, sehingga dapat terlihat keefektifan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMAN 1 Lamongan sebanyak 9 kelas yang terdiri dari X Mipa 1 sampai 9 dengan jumlah keseluruhan populasi 431 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan siswa yang berjumlah 66 siswa yang meliputi kelas X MIPA 8 yang berjumlah 33 siswa SMAN 1 Lamongan sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 7 berjumlah 33 siswa SMAN 1 Lamongan sebagai kelas kontrol. Menurut Purwanto (2012:183) Teknik

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

pengumpulan data yang peneliti gunakan ada tiga, yaitu: observasi, tes, angket. Instrumen yang digunakan, yaitu: lembar observasi, lembar soal *pre-test* dan *post-test*, lembar angket respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Lamongan sebanyak 2 kali pertemuan di kelas X Mipa 7 sebagai kelas kontrol dan di kelas X Mipa 8 dengan jumlah siswa sebagai kelas eksperimen. 1 kali pertemuan berlangsung selama 90 menit yang mana 1 jam pelajaran berdurasi 45menit.

Untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin peneliti memberikan tes awal atau yang disebut dengan *pre-test* baik kepada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Setelah memberikan *pre-test* guru selanjutnya memberikan pengajaran sesuai dengan materi mengenai pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Setelah diberikannya pengajaran sesuai materi guru kemudian memberikan tes kemampuan yang disebut *post-test* agar guru bisa mengerti kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Pembelajaran kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Pembelajaran Langsung MPL dan Ceramah.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen berjalan sangat kuat. Terbukti berdasarkan skala *likert* dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan dengan sangat baik. Sedangkan siswa juga mengikuti proses belajar dengan sangat baik, aktif dan kreatif. Sehingga proses belajar mengajar sangat menyenangkan dan siswa merasa termotivasi dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat membuat siswa merasa mudah dalam menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Pada saat *pre-test* terdapat 5 siswa yang

berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai tertinggi 92 dan 25 siswa yang tidak berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai terendah 15. Sedangkan nilai *post-test* terdapat 22 siswa yang berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai tertinggi 98. Terdapat 8 siswa yang tidak berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai terendah 54. Dengan perhitungan analisis data didapatkan $t_0 = 5,6$ dan $db = 58$. Setelah itu, dibandingkan dengan melihat tabel T nilai taraf signifikasi 5%. Dengan $t_0 = 5,6$ dan $db = 58$, maka dapat diketahui bahwa $t_s 0,05 = 1,67$ dan menunjukkan bahwa t_0 signifikan. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 35,6%. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 19,8%. Dari hasil perhitungan yang didapatkan setelah melakukan analisis nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen adalah $5,6 \geq (0,05, 58) = 16,67$. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* efektif terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin.

Lembar angket respon siswa yaitu aspek yang pertama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang termasuk aspek yang pertama yaitu butir angket nomor 2,5,8. Berdasarkan hasil analisis 3 butir angket tersebut diperoleh presentase 86,7%. Aspek kedua Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang termasuk aspek yang kedua yaitu butir angket nomor 1,6,7. Berdasarkan hasil analisis 3 butir angket tersebut diperoleh presentase 87,5%. Dan aspek ketiga Ketertarikan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yang termasuk aspek ketiga yaitu butir angket nomor 3 dan 4. Berdasarkan hasil analisis 2 butir angket tersebut diperoleh presentase 61,1%.

Berdasarkan penilaian tiap aspek angket kemudian diklasifikasikan berdasarkan skala *likert*, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* sangat kuat sehingga dapat menghilangkan rasa bosan dan memunculkan rasa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

semangat pada siswa saat pembelajaran menyusun kalimat sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan memberikan pengaruh yang sangat kuat. Terbukti dengan nilai dari lembar observasi guru kelas eksperimen sebesar 90,3% pada pertemuan pertama dan 91,7% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada lembar observasi siswa kelas eksperimen sebesar 82,1% pada pertemuan pertama dan 86,5% pada pertemuan kedua. Dan lembar observasi guru kelas kontrol sebesar 86,7% pada pertemuan pertama dan 86,7% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada lembar observasi siswa kelas kontrol sebesar 87,5% pada pertemuan pertama dan 89,6% pada pertemuan kedua. Hasil presentase pada lembar observasi guru, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut membuktikan bahwa penelitian ini termasuk kedalam kategori sangat kuat berdasarkan skala *Likert* yaitu 81-100%.
- 2) Mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamongan terbukti memberikan pengaruh positif. Ini dibuktikan dengan saat *pre-test* terdapat 5 siswa yang berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai tertinggi 92 dan 25 siswa yang tidak berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai terendah 15. Sedangkan nilai *post-test* terdapat 22 siswa yang berhasil mencapai standart Kriteria

Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai tertinggi 98. Terdapat 8 siswa yang tidak berhasil mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dengan nilai terendah 54. Dari hasil uji t-signifikan didapatkan $t_0 = 5,6$ dan $db = 58$. Setelah itu, dibandingkan dengan melihat tabel T nilai taraf signifikasi 5%. Dengan $t_0 = 5,6$ dan $db = 58$, maka dapat diketahui bahwa $t_s 0,05 = 1,67$ dan menunjukkan bahwa t_0 signifikan. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 35,6%. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 19,8%. Dari hasil perhitungan yang didapatkan setelah melakukan analisis nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen adalah $5,6 \geq (0,05, 58) = 16,67$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada kelas eksperimen terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- 3) Mengenai respon peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Lamongan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin sangat kuat. Terbukti dengan hasil analisis angket respon siswa menunjukkan 8 butir pernyataan didalam angket mendapatkan presentase sebesar 85%, 93,3%, 90%, 93,3%, 80,9%, 86,6%, 87,5%, dan 85,9%. Maka dapat dilihat pada skala *likert* dari hasil tersebut termasuk ke dalam kategori penilaian sangat kuat yaitu 81 – 100%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran dari peneliti:

Saran bagi guru, diharapkan untuk mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran tidak terkesan terburu-buru

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana bahasa Mandarin pada siswa kelas X MIPA SMAN 1 LAMONGAN

atau terlalu lambat. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam penyusunan kalimat sederhana bahasa Mandarin harus dilakukan secara optimal dan dijelaskan secara rinci dan runtut agar siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Saran bagi siswa, diharapkan disaat pembelajaran berlangsung siswa mampu memahami materi dan jika siswa kurang mampu untuk memahami materi sebaiknya siswa jangan pernah malu untuk bertanya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Kusno, B.S. 1985. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosa.

Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

黄伯荣。2015。现代汉语。北京：高等教育出版社。
天涯方之。2012。语文中什么叫做短句？。

<https://zhidao.baidu.com/question/383212096>,

diakses pada 13 Februari 2020 01.04